

**MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI STRATEGI
PEMBELAJARAN TEAM TEACHING PADA MATA PELAJARAN IPS KELAS VIII A DI
SMPN 2 KUSAN HILIR TAHUN AJARAN 2010/2011
DARWANTO**

ABSTRAK

Berdasarkan hasil observasi diketahui hasil belajar siswa kelas VIIIA di SMP Negeri 2 Kusan Hilir masih cukup rendah. Selain itu, pemenuhan beban mengajar guru mata pelajaran IPS belum terpenuhi. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dalam penelitian ini diterapkan strategi pembelajaran *team teaching (collaborative teaching)*.

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis Penelitian Tindakan Kelas dengan lama tindakan 2 siklus. Penelitian ini merumuskan masalah: Apakah strategi pembelajaran *team teaching* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, meningkatkan hasil belajar siswa, apa saja hambatannya, dan bagaimana upaya mengatasi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran *team teaching (collaborative teaching)*.

Hasil penelitian menunjukkan motivasi belajar siswa mengalami peningkatan. Pada siklus I sebesar 72,78%, dan pada siklus II sebesar 80,05%. Hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Ketuntasan belajar secara individual mengalami peningkatan dilihat dari rata-rata hasil belajar. Pada siklus I rata-rata hasil belajar yaitu 68,14 dan pada siklus II sebesar 73,1 dengan KKM 65. Sedangkan secara klasikal yang diharapkan adalah 85% siswa tuntas juga berhasil. Hal ini terlihat pada siklus I terdapat peningkatan sebesar 72,22% dan pada siklus II sebesar 86,11%. Dengan demikian terjadi peningkatan hasil belajar siswa sebesar 7,83%.

Kendala dalam melaksanakan *team teaching* antara lain: 1) *Team teaching (collaborative teaching)* yaitu memerlukan persiapan yang relatif lebih banyak/lebih lama, 2) Kadang-kadang terjadi ketidakkompakan, 3) Ada saatnya guru yang satu mendominasi kegiatan pembelajaran. Upaya yang dilakukan antara lain: 1) Guru anggota *team teaching* secara maksimal meluangkan waktu untuk melakukan koordinasi, 2) Guru anggota *team teaching* membagi secara fleksibel pembelajaran di kelas, dan 3) penguasaan materi pelajaran wajib dilakukan sehingga siapa menyampaikan apa di rencanakan secara jelas.

Beberapa rekomendasi yang perlu dipertimbangkan: 1) guru dapat memanfaatkan strategi pembelajaran *team teaching* sebagai salah satu alternatif pembelajaran sekaligus menghindari kecurangan dalam pembagian beban kerja guru dan 2) dapat digunakan sebagai masukan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian yang serupa atau bahan perbandingan dalam melakukan penelitian tentang penerapan *team teaching*.

Kata Kunci: strategi pembelajaran *team teaching*, motivasi belajar, hasil belajar.

PENDAHULUAN

Dewasa ini dunia pendidikan di Indonesia masih menitikberatkan pada upaya peningkatan mutu, baik mutu masukan (input), mutu proses dan mutu hasil (output). Hal ini tidak lain sebagai tuntutan perubahan zaman yang senantiasa banyak negara di dunia berlomba untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusianya.

Menurut Hermawan et.al (2007:82) dan Makagiansar (1996) dalam Anwar (2010) bahwa memasuki abad 21 pendidikan akan mengalami pergeseran perubahan paradigma yang meliputi pergeseran paradigma antara lain: (1) dari belajar terminal ke belajar sepanjang hayat (*long life education*), (2) dari citra hubungan guru-murid yang bersifat konfrontatif ke citra hubungan

kemitraan, (4) dari pengajar yang menekankan pengetahuan skolastik (akademik) ke penekanan keseimbangan nilai pendidikan, (5) dari kampanye melawan buta aksara ke kampanye melawan buta teknologi, budaya, dan komputer, (6) dari penampilan guru yang terisolasi ke penampilan dalam tim kerja, (7) dari konsentrasi eksklusif pada kompetisi ke orientasi kerja sama.

Berkaitan dengan peningkatan profesionalisme guru, maka pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional mengeluarkan beberapa Peraturan antara lain; 1) Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses Pendidikan, bahwa standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan, 2) Permendiknas No. 39 Tahun 2009 Tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru dan Pengawas Satuan Pendidikan, yang pada pasal 3 ayat (5) memberikan solusi kepada para guru yang tidak dapat memenuhi beban kerja 24 jam/minggu dapat memenuhi dengan cara antara lain melaksanakan pengajaran bertim (*team teaching*).

Pembelajaran IPS akan *meaningfull* atau bermakna kalau disajikan secara terpadu, siswa aktif, fenomena harus diambil dari kehidupan nyata siswa dan lingkungannya. IPS terpadu menjadi komitmen nasional dalam produk hukum Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 tahun 2006, dimana mata pelajaran SMP IPS dibelajarkan secara terpadu. Desainnya sebenarnya dengan *single teaching*, tetapi dalam masa transisi, *team teaching* merupakan langkah paling tepat (Trianto, 2010a:117).

I.G.A.K. Wardani (2001:21) menyebutkan, beberapa kekuatan dari penerapan strategi pembelajaran *team teaching* dalam kegiatan proses belajar mengajar antara lain: 1) dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk saling membantu dalam belajar (*cooperative learning*), 2) setiap siswa akan mendapatkan perhatian lebih jika dibandingkan dengan hanya diajar oleh satu orang guru, 3) mengajar dalam tim akan membuat guru lebih aman dan lebih akuntabel karena kemampuan untuk menyelesaikan masalah akan semakin tinggi, 4) mengajar dalam tim akan mendorong guru untuk berbuat yang terbaik karena tidak ingin partnernya menjadi kecewa atau kehilangan muka, 5) mengajar dalam tim dapat merupakan variasi yang menantang dan sekaligus menyegarkan, serta diharapkan 6) dapat meningkatkan prestasi siswa.

Berdasarkan hasil penelitian Ratna Setianingrum (2007) tentang pengaruh persepsi siswa tentang penerapan pembelajaran *team teaching* terhadap motivasi belajar dan hasil belajar siswa SMA Negeri 3 Malang. (1) persepsi siswa tentang penerapan pembelajaran *team teaching* berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa dengan nilai koefisien beta terstandarisasi sebesar 0,702, (2) persepsi siswa tentang penerapan pembelajaran *team teaching* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dengan nilai koefisien beta terstandarisasi sebesar 0,744.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu. Jumlah guru IPS di SMPN 2 Kusan Hilir adalah 5 orang yang terdiri dari 1 orang guru dengan latar belakang ilmu Geografi, 2 guru dengan latar belakang ilmu Sejarah, dan 2 guru dengan latar belakang ilmu Ekonomi.

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VIII A dengan jumlah siswa sebanyak 36 orang yang terdiri dari 19 laki-laki dan 17 perempuan. Sebagai guru dalam pengajaran tim ini adalah guru IPS yang terdiri dari 1 guru geografi dan 1 guru sejarah.

Secara umum sumber data dalam penelitian dibedakan menjadi dua jenis yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian tindakan ini adalah guru dan siswa. Sumber data primer tersebut meliputi antara lain: 1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran IPS, 2) lembar observasi kegiatan siswa selama pelaksanaan pengajaran *team teaching* di kelas, 3) agenda pembagian tugas dalam anggota tim guru, dan 4)

hasil ulangan belajar siswa. Sumber data sekunder adalah sumber data yang berasal dari pihak yang masih ada kaitannya dengan siswa, akan tetapi tidak secara langsung mengetahui dan mempengaruhi keberadaan siswa dan guru.

Prosedur penelitian tindakan ini terdiri dari 2 siklus dengan setiap siklus meliputi: perencanaan, tindakan, observasi, dan analisis serta refleksi sebagaimana model penelitian yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart.

Dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa tes dan non-tes. Tes yang dipakai yaitu tes prestasi belajar yaitu tes yang digunakan untuk mengukur pencapaian seseorang setelah mempelajari materi mata pelajaran IPS yang diberikan. Sedangkan metode non-tes yang dipakai adalah metode observasi atau pengamatan secara langsung.

Untuk mengukur validasi soal test digunakan rumus korelasi moment sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi item

N = jumlah siswa

$\sum X$ = skor item soal tertentu

$\sum Y$ = skor total

Suatu tes dikatakan reliabel apabila tes tersebut dapat dipercaya dan konsisten (ajeg). Untuk mengetahui reliabilitas soal tes digunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{2 \times r^{1/2}{}_{1/2}}{1 + r^{1/2}{}_{1/2}}$$

$$r^{1/2}{}_{1/2} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

$$\sum xy = \sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}$$

$$\sum x^2 = \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}$$

$$\sum y^2 = \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N}$$

Keterangan :

r_{11} = Reliabilitas soal tes

N = Jumlah siswa

$r^{1/2}{}_{1/2}$ = reliabilitas internal

X = jumlah skor soal ganjil

Y = jumlah skor soal genap

Menurut Suharsimi Arikunto (1999:300) bahwa untuk menguji signifikansi antara hasil pre tes dengan hasil tes siklus I dan antara hasil tes siklus I dengan hasil tes siklus II, serta untuk mengetahui hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar pada siklus I dan pada siklus II menggunakan rumus *ujit* yaitu sebagai berikut:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{N(N-1)}}}$$

Keterangan:

Md = mean dari perbedaan pre tes dengan post tes
 X^2 = deviasi masing-masing subyek ($d - Md$)
 $\sum X^2 d$ = jumlah kuadrat deviasi
 d.b. = ditentukan dengan N-1

KAJIAN TEORI

1. Strategi Pembelajaran Team Teaching

Menurut I.G.A.K.Wardani (2001:5), ada beberapa alasan yang mendorong dilaksanakannya pembelajaran team teaching dalam berbagai jenjang dan jenis pendidikan.

Pertama, team teaching lebih memungkinkan guru/dosen memikirkan suatu perubahan dibandingkan jika ia mengajar sendiri secara terisolasi. Sebagaimana ditegaskan oleh Sa'ud (2009:54), bahwa apa yang dilakukan oleh guru di dalam kelas adalah kegiatan yang *terisolasi*, sehingga apa yang dilakukan oleh guru di dalam kelas tidak diketahui oleh orang lain. Dengan demikian maka sukar untuk mendapatkan kritik dari orang lain.

Kedua, penggunaan team teaching sesuai dengan kecenderungan yang sedang berkembang dalam dunia pendidikan yaitu meningkatnya kebutuhan untuk bekerja sama atau berkolaborasi.

Karin Goetz (2000) mendefinisikan team teaching yaitu “*Team teaching can be defined as a group of two or more teachers working together to plan, conduct and evaluate the learning activities for the same group of learners*”. Tim mengajar dapat didefinisikan sebagai kelompok dari dua atau lebih guru bekerja sama untuk merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran untuk kelompok peserta didik yang sama.

Sedangkan kaitannya dengan pembelajaran IPS, Trianto (2010a:117) membedakan strategi pembelajaran team teaching menjadi tiga model yaitu model kolaboratif, kooperatif, maupun parsial. Model kolaboratif memberikan implikasi antarguru mulai dari awal perencanaan hingga akhir kegiatan (evaluasi) secara bersama-sama melakukan penyusunan perencanaan (RPP) dan instrumen lainnya.

Meskipun keunggulan team teaching sangat banyak, akan tetapi sering juga memiliki sisi kelemahan dari sistem ini antara lain adalah jika tidak ada koordinasi, maka setiap guru dalam tim akan saling mengandalkan sehingga pencapaian KD tidak akan terpenuhi. Selain itu, pengajaran kolaborasi sangat membutuhkan waktu yang lebih tidak seperti pengajaran pada umumnya. Sebagaimana pendapat Crisca Bierwert sebagai berikut:

Collaborative teaching includes variation in faculty interactions – but does not involve faculty teaching “half-time” or “part-time.” In fact, collaborative teaching usually requires more time and coordination than teaching a course alone.

Sedangkan kegiatan pembelajaran siswa menekankan pada pembelajaran *cooperative learning* yang bernaung pada teori pembelajaran konstruktivisme. Pembelajaran ini muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan konsep yang sulit jika dilakukan dengan berdiskusi (Trianto, 2010b:56).

2. Motivasi

Banyak ahli membahas tentang teori motivasi dalam kaitannya dengan tingkah laku individu khususnya dengan kegiatan belajar. Dari beberapa pendapat ahli tentang motivasi tersebut, maka motivasi dapat dikelompokkan menjadi tiga komponen yaitu adanya 1) kebutuhan, 2) dorongan, dan 3) tujuan.

Maslow (1954) dalam (Mulyani Sumantri dan Nana Syaodih, 2008:3.25) membagi kebutuhan manusia menjadi enam tingkat, yaitu; (1) kebutuhan dasar fisiologis, (2) kebutuhan akan rasa aman, (3) kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki, (4) kebutuhan akan penghargaan berprestasi, berkompetisi, dan mendapatkan dukungan dan pengakuan, (5) kebutuhan estetik: keserasian, keteraturan, dan keindahan, serta (6) kebutuhan akan aktualisasi diri.

Hull (1943) memberikan pandangan tentang timbulnya dorongan sebagai pencetus hadirnya motivasi pada individu, bahwa kebutuhan-kebutuhan organisme adalah merupakan penyebab munculnya dorongan, dan dorongan mengaktifkan tingkah laku dalam rangka mengembangkan keseimbangan fisiologis organisme (Winfred F. Hill, 2010:82).

Dari segi tujuan, maka tujuan merupakan pemberi arah pada perilaku. Secara psikologis, tujuan merupakan titik akhir “sementara” pencapaian kebutuhan. Jika tujuan tercapai, maka kebutuhan terpenuhi untuk “sementara”. Jika kebutuhan terpenuhi, maka orang menjadi puas, dan dorongan mental untuk berbuat “terhenti sementara (Dimyati & Mudjiono, 2009:83).

3. Motivasi dan Belajar

Dalam hubungannya dengan belajar, motivasi siswa sesungguhnya berkaitan erat dengan keinginan siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Motivasi sangat diperlukan bagi terciptanya proses pembelajaran di kelas secara efektif. Bila pendidik membangkitkan motivasi anak didik, mereka akan memperkuat respon yang telah dipelajari. Demikian Alan McLean, (2009:7) menggambarkan pentingnya motivasi dalam belajar “*Motivation is the pilot light for learning (learning support teacher)*”.

Pentingnya motivasi bagi siswa adalah sebagai berikut: 1) menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir, 2) , menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, 3) mengarahkan kegiatan belajar, 4) membesarkan semangat belajar, dan 5) menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja. Bila motivasi disadari oleh pelaku, maka sesuatu pekerjaan, dalam hal ini tugas belajar akan terselesaikan dengan baik. Motivasi juga dapat membangun *sharing skills* (ketrampilan berbagi) yaitu siswa berusaha untuk berbagi waktu dan materi dan tidak mendominasi kelompok (Daniel Muijs dan David Reynolds, 2008:83).

Motivasi juga penting bagi guru, antara lain berupa: (1) membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil, (2) memahami motivasi belajar siswa di kelas bermacam-macam, (3) meningkatkan guru untuk memilih satu diantara bermacam-macam peran seperti sebagai penasehat, fasilitator, instruktur, teman diskusi, dan sebagainya.

Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa perhatian anak didik berkurang bersamaan dengan berlalunya waktu. Penelitian Pollio (1984) menunjukkan bahwa siswa dalam ruang kelas hanya memperhatikan pelajaran sekitar 40% dari waktu pembelajaran yang tersedia. Sementara penelitian McKeachie (1986) menyebutkan bahwa dalam sepuluh menit pertama perhatian siswa

dapat mencapai 70%, dan berkurang sampai menjadi 20% pada waktu 20 menit terakhir (dalam Hartono, 2010)

4. Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar

Menurut pandangan Luthan, F. (1981) dan McClelland (1975) (dalam Nurul Wardhani, 2005) tentang motivasi belajar bahwa pada diri setiap manusia telah tersedia potensi energi atau sebuah kekuatan yang dapat menggerakkan dan mengarahkan tingkah lakunya pada tujuan. Di dalamnya tercakup pula potensi energi/kekuatan untuk berprestasi (motif berprestasi) yang kekuatannya berbeda pada setiap manusia.

Mengingat hal di atas, maka guru seyogyanya melakukan hal berikut ini:

- 1) Mengenal setiap siswa secara pribadi agar dapat melakukan pendekatan kepada siswa secara tepat sesuai keadaan kemampuan (kekuatan dan kelemahan pribadi) siswa.
- 2) Menciptakan suasana/iklim belajar yang menyenangkan.
- 3) Di samping itu, kiranya yang perlu dilakukan guru agar tercipta suasana kelas yang menyenangkan adalah apabila pendidik menguasai berbagai metode dan teknik mengajar dan menggunakannya secara tepat.

PEMBAHASAN

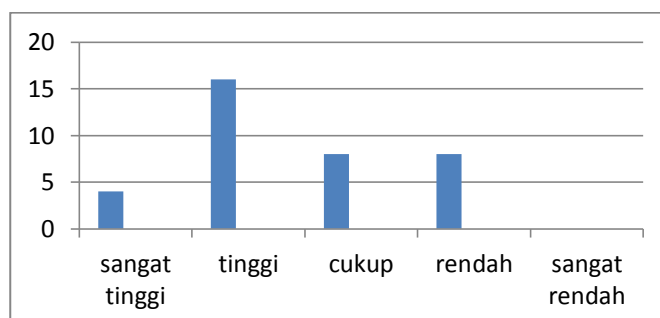
1. Motivasi Belajar Siswa

Hasil motivasi belajar dari siswa sebanyak 36 orang setelah dilaksanakan strategi pembelajaran *team teaching* dengan *collaborative learning*, dapat diperoleh gambaran sebagai berikut.

Tabel. 3.1. Hasil Motivasi Belajar Siswa

No	Kriteria	Kategori	Frekuensi	Persen (%)	Rata-rata (%)
1.	91 % – 100 %	Sangat Tinggi	4	11,1	36,4
2.	75 % – 90 %	Tinggi	16	44,4	
3.	60 % – 74 %	Cukup	8	22,2	
4.	40 % – 59 %	Rendah	8	22,2	
5.	0% – 39 %	Sangat Rendah	-		
Jumlah /Persen			36	100%	72,78

Sumber : Data diolah tahun 2011.



Grafik 3.1. Motivasi Belajar Siswa Siklus I

Motivasi ini ditunjukkan dalam bentuk aktivitas bertanya, menyampaikan jawaban maupun dalam kegiatan diskusi baik dalam diskusi dalam tim ahli maupun diskusi di dalam kelompok asal, serta pada saat presentasi hasil diskusi di depan kelas oleh masing-masing kelompok. Hanya saja motivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran sebagian masih didominasi oleh beberapa siswa yang selama ini memang dikenal aktif.

Jika ditelusuri dari aspek timbulnya motivasi belajar siswa, maka dapat dicermati bahwa motivasi siswa terjadi karena adanya faktor intrinsik dan juga faktor ekstrinsik (Sardiman, 2011:89).

Motivasi ekstrinsik misalnya pemberian *reward* berupa “tanda bintang” berwarna hijau dan kuning dari guru membantu menimbulkan motivasi dari siswa. Selain itu karena keinginan siswa untuk dihargai dan aktualisasi diri, sebagaimana teori kebutuhan Maslow (Slameto, 2010:172). Menurut Syaiful Bahri dan Aswan Zain (2010:150) bahwa keampuhan hadiah sebagai alat untuk mendapatkan umpan balik dari anak didik akan terasa jika penggunaanya tepat.

Jika dihubungkan dengan pemberian pujian dan umpan balik, maka hal ini sangat penting untuk dilakukan oleh guru. Bila murid memberikan respons yang oleh Rosenshine (1983) dikatakan sebagai respons yang tepat, cepat, dan tegas, maka ketepatan respons ini harus diberi pengakuan dan hal ini harus dilakukan dengan cara *businesslike* (impersonal). Pujian yang berlebihan justru akan memperlambat pelajaran (Muijs dan Reynolds, 2008:71). Bila murid menjawab sebuah pertanyaan dengan benar tetapi tampak ragu-ragu dalam menjawab, penting bagi murid untuk diberi umpan balik positif. Ini untuk membantu murid mengingat bahwa jawabannya memang benar. Dengan demikian, bila pertanyaan serupa dilontarkan lagi, ia diharap akan mampu menjawab dengan tidak ragu-ragu.

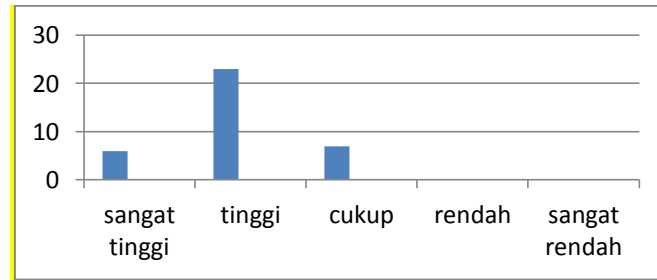
Sementara hadirnya dua guru dalam kegiatan pembelajaran secara langsung juga membantu terbentuknya motivasi belajar siswa. Ditambah lagi dengan penggunaan media LCD dalam proses pembelajaran juga sangat membantu menambah motivasi siswa dalam belajar. Inilah fungsi guru yang dapat memelihara dan meningkatkan motivasi belajar siswa antara lain menggairahkan siswa, memberikan harapan realistis, memberikan insentif, dan mengarahkan (Slameto, 2010:175).

Jika dikaitkan dengan rendahnya motivasi siswa selama proses belajar pada siklus I, menurut Muijs dan Reynolds (2008:77) disebabkan oleh dua faktor khususnya dari gender dan sikap pemalu terutama bagian interaktif dari pelajaran yang melibatkan seluruh kelas. Bahwa dalam pengajaran interaktif langsung maka siswa laki-laki lebih diuntungkan daripada murid perempuan dan murid yang lebih pemalu. Alasan untuk ini terletak pada sifat anak laki-laki yang lebih *asertif*, dan sifat yang jelas kurang asertif pada murid yang lebih pemalu di kelas. Ini berarti bahwa murid laki-laki akan lebih berkemungkinan untuk menjawab berbagai pertanyaan secara suka rela dan untuk mendominasi pelajaran, dan murid pemalu justru akan menghindari tindakan semacam itu.

Table 3.2. Hasil Motivasi Belajar Siswa Siklus II

No	Kriteria	Kategori	Frekuensi	Persen (%)	Rata-rata (%)
1.	91 % – 100 %	Sangat Tinggi	6	16,67	40,03
2.	75 % – 90 %	Tinggi	23	63,88	
3.	60 % – 74 %	Cukup	7	19,45	
4.	40 % – 59 %	Rendah	-	-	
5.	0% – 39 %	Sangat Rendah	-	-	
Jumlah /Persen			36	100	80,05%

Sumber : Data diolah tahun 2011.

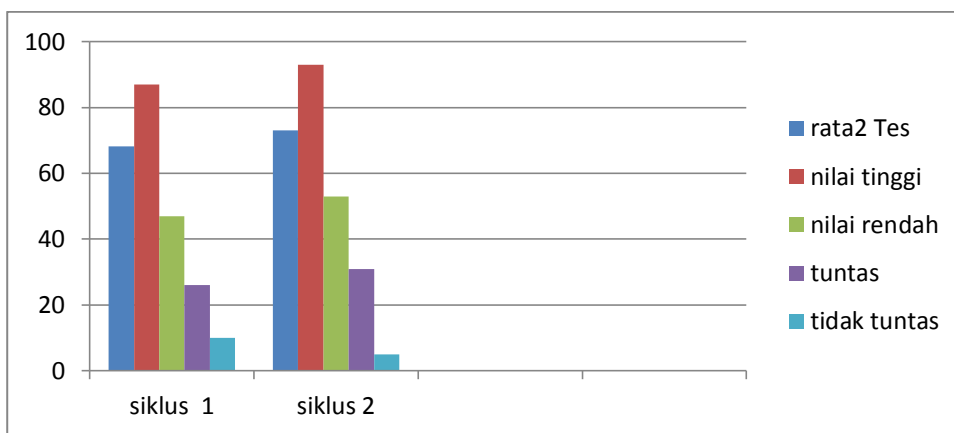


Grafik 3.2. Motivasi Belajar Siklus II

2. Hasil Belajar

Untuk hasil belajar dari sebelum diterapkan strategi pembelajaran team teaching yaitu 11,8 % menjadi 72,2%. Sedangkan rata-rata hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan sebesar 18,17 dari angka 51,8 menjadi 69,97 dengan KKM 65. Meskipun demikian, keberhasilan belajar secara klasikal belum berhasil. Jumlah siswa yang tuntas belajar hanya sebesar 72,2% yang seharusnya minimal 85%.

Pada evaluasi siklus I tersebut terdapat sepuluh siswa yang belum tuntas hasil belajarnya yaitu: Agus, Ahmad Radian, Anita Wan Azizah, Arul Pansah, Darhanah, Linda Rindani, Lisan Yuliana, A. Abdal, Mahrudiansyah, dan Ramlah. Meskipun dari kesepuluh siswa tersebut sebagian diantaranya memiliki motivasi belajar yang cukup tinggi, misalnya Agus, M. Abdal dan Ramlah. Untuk hasil belajar siswa setelah pelaksanaan tindakan siklus II terlihat adanya peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa dari 72,2 % pada siklus I menjadi 86,11% pada siklus II. Berikut perbandingan hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II.



Grafik 3.3. Perbandingan Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

Jika motivasi belajar dihubungkan dengan hasil belajar siswa secara kuantitatif menunjukkan adanya “hubungan” yang signifikan. Meskipun demikian terdapat beberapa siswa yang memiliki motivasi belajar rendah justru memiliki hasil belajar yang tinggi. Sebaliknya, dijumpai beberapa siswa dengan motivasi belajar sangat tinggi tetapi hasil belajarnya biasa-biasa saja.

3. Kinerja Guru

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I untuk mengetahui kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran team teaching adalah sebagai berikut.

Tabel. 3.3. Aktivitas Guru dalam Pembelajaran Team Teaching Siklus I

No	Guru 1				Guru 2			
	1	2	3	4	1	2	3	4
Jumlah	-	8	30	40	-	2	48	28
	78				78			
Persen	81,3%				81,3%			

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa kinerja guru 1 dan kinerja guru 2 memiliki kemampuan yang sama. Namun demikian secara keseluruhan terdapat beberapa perbedaan untuk masing-masing indikator kemampuan guru. Misalnya, guru 1 untuk kemampuan amat baik lebih tinggi dibandingkan dengan guru 2 tetapi kemampuan kategori cukup lebih banyak dari guru 2. Sementara guru 2 lebih unggul dalam kemampuan dengan indikator baik dan kemampuan cukup lebih sedikit.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II, kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran team teaching adalah sebagai berikut.

Tabel. 3.4. Aktivitas Guru dalam Pembelajaran Team Teaching Siklus II

No	Guru 1				Guru 2			
	1	2	3	4	1	2	3	4
Jumlah	-	-	33	54	-	2	31	52
	87				85			
Persen	90,6 %				88,5 %			

KESIMPULAN

Motivasi belajar siswa menunjukkan adanya kenaikan. Strategi pembelajaran team teaching (*collaborative teaching*) membantu siswa berdiskusi, mengeluarkan pendapat dan melatih siswa bekerja dalam diskusi kelompok, sekaligus membangun *sharing skills* (ketrampilan berbagi). Motivasi belajar siswa pada siklus I sebesar 72,78%, dan pada siklus II sebesar 80,05%. Dengan demikian mengalami peningkatan sebesar 7,27%, dan setelah dilakukan dengan *uji t* product moment hasilnya signifikan.

Ketuntasan belajar secara individual mengalami peningkatan dilihat dari rata-rata hasil belajar. Pada siklus I rata-rata hasil belajar yaitu 68,14 dan pada siklus II sebesar 73,1 dengan KKM 65. Ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 85% sudah dapat dicapai. Hal ini terlihat pada siklus I terdapat peningkatan sebesar 72,22%, dan pada siklus II sebesar 86,11%. Dengan demikian terjadi peningkatan hasil belajar siswa sebesar 7,83%, dan setelah dilakukan dengan *uji t* hasilnya signifikan. Artinya dengan penerapan strategi pembelajaran team teaching (*collaborative teaching*) hasil belajar akan meningkat.

Jika motivasi dihubungkan dengan hasil belajar selama tindakan siklus I dan siklus II juga menunjukkan hasil yang signifikan. Setelah dilakukan dengan *uji r*, pada siklus I sebesar 0,43 dan pada siklus II sebesar 0,536 dan setelah dikonsultasikan dengan tabel *r* product moment hasilnya signifikan (terlampir).

Kinerja guru pada siklus I masing-masing sebesar 81,3%. Sedangkan pada siklus II, untuk guru I kinerjanya sebesar 90,6% dan guru II memiliki kinerja sebesar 88,5%.

SARAN

1. Hendaknya guru memanfaatkan strategi pembelajaran team teaching sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.
2. Penerapan strategi pembelajaran team teaching dapat diterapkan di sekolah, sehingga kecurangan dalam pembagian beban kerja guru dapat dihindari.
3. Penerapan strategi pembelajaran team teaching khususnya *collaborative teaching* diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian yang serupa atau bahan perbandingan dengan metode pembelajaran lain untuk diketahui hasil yang efektif dalam suatu pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, 2010. *Profesionalisme Guru Peluang dan Tantangan*. Tersedia: <http://anwarwan43-anwar.blogspot.com/2010/01/jutaan-rupiah-dari-frenstore.html> . (19 Nopember 2010).
- Djamarah, S. B, dan Aswan Zain, 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati dan Mudjiono, 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Goezt, K., 2000. *Perspectives on Team Teaching*. A Peer Reviewed Journal Volume 1, Number 4 August 1, 2000. Tersedia: <http://people.ucalgary.ca/~egallery/goetz>. (diunduh 6 Nopember 2010).
- Hartono, 2010. *Strategi Pembelajaran Berbasis Student Centered*). Sumber: <http://hartonozanafa.blogspot.com/> (diunduh tanggal 9 Desember 2010).
- Hill, W. F., 2010. *Teori-teori Pembelajaran*. Bandung: Nusa Media.
- Mulyani Sumantri dan Nana Syaodih, 2008. *Perkembangan Peserta Didik* Jakarta: Universitas Terbuka.
- Muijs, Daniel dan David R., 2008. *Effective Teaching*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Permendiknas RI No. 39 Tahun 2009 Tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru dan Pengawas Satuan Pendidikan.
- Sardiman, 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sa'ud, U. S., 2009. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: ALFABETA.
- Setioningrum, Ratna, 2007. *Pengaruh Persepsi Siswa tentang Penerapan Pembelajaran Team Teaching terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Siswa SMA Negeri 3 Malang*. Skripsi, Jurusan Akuntansi, Program Studi S1 Pendidikan Akuntansi. Malang : Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang.
- Slameto, 2010. *Balajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Trianto, 2010a. *Model Pembelajaran Terpadu. Konsep, Strategi, dan Implementasi KTSP*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Trianto, 2010b. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenanda Media Group.
- Wardhani, Nurul, 2005. *Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*. Makalah Disampaikan dalam Kegiatan Sertifikasi I yang Dilenggarakan oleh Unit Pengembang Tenaga Kependidikan Lembaga Pendidikan Zakaria Bandung, 2 Juli 2005. (Diunduh tanggal 9 Desember 2010).
- Wardani, I.G.A.K., 2001. *Team Teaching*. Jakarta: Dirjendikti.
- Zohari, N.D., 2010. *Team Teaching (Salah Satu Solusi Strategis untuk Pembelajaran)*.